

STRATEGI PENGEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI

Khotijah

*Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro
Jl. Ki Hadjar Dewantara 15 A Kota Metro
E-mail: khotijah16_@ymail.com*

Abstract

Abstrak

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Perkembangan bahasa bagi anak dimulai sejak bayi melalui pengalaman dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Ada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Konteks pengembangan bahasa hendaknya juga meliputi empat keterampilan tersebut. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa meliputi kegiatan yang dapat menstimulasi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Anak usia dini mempunyai karakteristik yang unik. Dunia mereka adalah dunia bermain. Oleh karena itu kegiatan pengembangan bahasa yang dilakukan harus menggunakan strategi yang sesuai dengan dunia mereka. Banyak media yang bisa membantu guru dan orang tua dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak sekarang bisa mendownload sendiri seperti lagu/nyanyian dan cerita anak-anak. Media ini sekarang sangat disenangi anak-anak. Orang tua tinggal membimbing agar hasilnya lebih maksimal.

Kata kunci:

A. Pendahuluan

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) saat ini semakin berkembang. Lembaga pendidikannya semakin bertambah, baik pendidikan formal (TK, RA) atau nonformal Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). Ini membuktikan bahwa masyarakat semakin peduli dengan pen-

didikan anak-anak.

Ada pepatah yang sudah sangat dihafal oleh mayoritas orang. Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu. Belajar sesudah dewasa bagai mengukir di atas air. Islam memberikan konsep belajar seumur hidup, sebagaimana Hadits Rasulullah SAW:

أُظْلِبِ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya: "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat".

Banyak pendapat pada filsuf yang dijadikan acuan untuk pendidikan ini. Martin Luther berpendapat, bahwa keluarga adalah institusi yang paling penting untuk membuat dasar dan perkembangan bagi anak. Menurut John Amos Comenius, pendidikan anak harus dimulai sejak dini dengan memperhatikan aspek kematangan, memberikan kesempatan kepada anak untuk

menggunakan seluruh inderanya, menggunakan buku yang ada ilustrasinya, dan memberikan kesempatan bermain. John Locke mengemukakan teori “tabula rasa” yang memandang anak lahir dalam keadaan seperti kertas yang putih bersih. Lingkunganlah yang akan memberi warna atau isi tersebut. Untuk mendapatkan pembelajaran dari lingkungannya di perlukan satu cara yaitu pelatihan-pelatihan sensoris.¹

Dari beberapa teori tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk dilakukan guna memberikan dasar perkembangan selanjutnya. Agar dasar-dasar memberikan pengaruh positif, maka strategi yang digunakan harus tepat. Penggunaan strategi yang tidak tepat malah akan semakin menjauhkan perkembangan anak dari yang diharapkan.

Bahasa sebagai alat komunikasi harus dikembangkan sejak masih usia dini agar anak senang dengan bahasa tersebut dan mampu menggunakannya pada dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus benar-benar mampu memilih dan mengaplikasikan strategi yang tepat.

B. Pembahasan

1. Anak Usia Dini dan Karakteristiknya

Pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003) dan sejumlah ahli pendidikan anak memberikan batasan 0-8 tahun.²

Pendidikan anak usia dini sudah lama kita kenal di masyarakat kita. Pendidikan ini masih dikenal dengan pra sekolah yang terdiri dari PAUD, KB/Kober dan TK/RA. Rentang usia anak-anak PAUD 3-4 tahun, sedangkan untuk TK adalah 5-6 tahun.

Ada berbagai kajian tentang hakikat dan karakteristik anak usia dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dan Copple, Bren-

er, serta Kellough dalam Masitoh dkk. sebagai berikut:

- a) Anak bersifat unik.
- b) Anak mengekspresikan perilakunya secara relative spontan.
- c) Anak bersifat aktif dan enerjik.
- d) Anak itu egosentris.
- e) Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- f) Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
- g) Anak umumnya kaya dengan fantasi.
- h) Anak masih mudah frustrasi.
- i) Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
- j) Anak memiliki daya perhatian yang pendek.
- k) Masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial.
- l) Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman.³

Karakteristik anak tentunya sangat bervariasi, dan tentunya penulis juga tidak bisa membatasinya secara pasti. Namun pendapat tersebut tentunya sangat membantu para pendidik anak usia dini untuk menentukan langkah-langkah dalam mendidik mereka. Semakin banyak karakteristik anak semakin banyak pula langkah yang harus ditempuh untuk membantu tumbuh kembang buah hati atau anak didiknya.

Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk., adalah :⁴

- 1) Anak belajar melalui bermain.
- 2) Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya.
- 3) Anak belajar secara alamiah.
- 4) Anak belajar paling baik jika yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.⁵

Sekolah bagi anak usia dini berarti mema-

¹Anita Yus, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011) cet. 1, h. 1-3.

² <http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/pengertian-karakteristik-anak-usia-dini.html> diunduh 13 Mei 2016.

³Kuntjojo, “Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini,” dalam <http://ebekunt.wordpress.com> diunduh 12 Mei 2016.

⁴Masitoh dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, (Surakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 6.9– 6.12

⁵*Ibid.*

suki dunia luar yang lebih luas. Dia akan menemukan teman-teman baru. Dengan demikian mereka bertambah teman untuk berkomunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi seyogyanya menjadi prioritas dalam pengembangan dan pembinaannya.

2. Tujuan, Fungsi dan Prinsip Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini

Pengembangan kemampuan berbahasa pada Taman Kanak-Kanak adalah agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya.⁶

Tidak ada orang tua yang tidak ingin anaknya sukses. Tidak ada guru/pendidik yang tidak ingin anak didiknya berhasil. Bahasa memang bukan satu-satunya penentu keberhasilan anak. Tetapi komunikasi yang baik pada umumnya bisa mengantarkan orang menuju keberhasilan. Sebaliknya komunikasi yang tidak baik selalu menjadi pemicu timbulnya masalah bagi seseorang. Oleh karena itu anak perlu dibimbing dan dilatih berkomunikasi dengan baik sejak dini.

Dalam komunikasi sudah barang tentu tidak lepas dari bahasa. Dengan demikian anak-anak perlu dibimbing dan dikembangkan potensi bahasa mereka melalui kegiatan komunikasi sehari-hari dengan orang-orang disekitarnya.

Adapun fungsi bahasa bagi anak usia dini:

- (a) Sebagai alat untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- (b) Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak.
- (c) Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- (d) Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.⁷

Fungsi-fungsi bahasa tersebut setiap hari dilakukan oleh anak. Hanya tingkat prosen-

tasnya bervariasi. Orang tua dan pendidik bisa mengamati tingkat prosentase tersebut untuk meningkatkannya dan memperbaikinya secara bertahap.

Prinsip pengembangan bahasa untuk anak usia dini:

- a) Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
- b) Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
- c) Tumbuhkan kebebasan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan dikaitkan dengan spontanitas.
- d) Diberikan alternatif pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.
- e) Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
- f) Guru menguasai pengembangan bahasa.
- g) Guru harus bersikap normatif, model, contoh penggunaan bahasa yang baik dan benar.
- h) Bahan pembelajaran membantu pengembangan kemampuan dasar anak.
- i) Tidak menggunakan huruf satu-satu secara formal.⁸

3. Strategi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini

Banyak orang tua dan guru memahami bahwa pentingnya masa emas perkembangan pada anak usia dini. Pada masa ini semua potensi yang dimiliki mudah berkembang. 80% dari kapasitas perkembangannya dicapai pada masa usia dini (usia lahir-delapan tahun). Sedangkan selebihnya (20%) adalah setelah delapan tahun. Pepatah lama mengatakan, kecerdasan tak ubahnya pisau, jika diasah terus ia akan semakin tajam, sebaliknya ia akan tumpul jika ia tak pernah diasah.

Namun anak-anak usia ini mempunyai karakteristik yang berbeda, maka strategi pembelajarannya pun harus berbeda sesuai dengan

⁶Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Predanamedia Group, 2014) cet. 3, h. 80.

⁷*Ibid*, h. 81.

⁸*Ibid*, h. 82.

karakteristik tersebut anak tidak merasa terbebani dan kehilangan masa kanak-kanaknya.

Anak-anak pra sekolah sudah berkembang nalar dan logikanya. Orang tua dan guru bisa membangkitkan daya nalar dan logikanya mungkin melalui mendiskusikan tentang cita-citanya atau obyek-obyek penalaran lain yang dapat ditemukan dalam lingkungan dan permainan mereka sendiri atau hal-hal yang bersifat rekreatif. Menurut Suharsono, berpikir logis dapat dibangun pada masa pra sekolah dengan mengedepankan mengapa dan bagaimana.⁹ Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing anak. Bila hal ini dipenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses.¹⁰

Dalam bahasa ada empat keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pengembangan bahasa hendaknya memperhatikan empat keterampilan tersebut. Hanya standar kemampuan yang ditentukan berbeda-beda untuk masing-masing tingkatan pendidikan. Untuk PAUD dan TK pembelajaran tersebut diajarkan secara bersamaan sesuai tahapan dan langkah-langkah yang harus ditempuh.

a. Keterampilan Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi cerita atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan.

Peristiwa menyimak diawali dengan mendengarkan bunyi secara langsung atau melalui rekaman, radio, telepon, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap telinga diidentifikasi menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat dan wacana. Jeda dan informasi ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian maknanya ditafsirkan dan difahami.

Jadi dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan suatu proses yang mencakup keg-

iatan men-dengarkan bunyi bahasa, meng-identifikasi, menafsirkan, menilai bahkan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Menyimak pada hakekatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Faktor penting dalam menyimak adalah keterlibatan penyimak dalam berinteraksi dengan pembicara. Karena menyimak dan berbicara merupakan komunikasi lisan. Kegiatan ini disebut kegiatan desiprokal artinya kegiatan menyimak dan berbicara dilakukan bersama-sama dan saling mengisi serta saling melengkapi.

Dengan demikian maka antara pembicara dan penyimak harus bekerja sama dengan baik agar terjadi komunikasi dengan baik pula. Oleh karena itu menyimak sebenarnya bukanlah hal yang mudah. Sering kita menemui orang yang maunya hanya didengar tapi ketika orang lain berbicara, dia tidak peduli. Anak perlu dilatih bagaimana menjadi penyimak yang baik sejak dini.

Penyimak/pendengar yang baik tidak cukup hanya memahami maksud pembicara tetapi yang lebih penting untuk anak adalah penanaman sikap. Penyimak yang baik selalu memperhatikan dan menghargai pembicara.¹¹

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini yaitu untuk mengembangkan komunikasi lisan. Anak harus dibiasakan untuk memperhatikan lawan bicara agar tidak terbiasa acuh tak acuh bila diajak bicara oleh siapapun. Apalagi anak-anak sekarang lebih banyak berkomunikasi dengan benda mati dibandingkan dengan sesamanya. Seperti main game, menonton TV, dan lain-lain.

Agar pembelajaran menyimak memperoleh hasil yang baik, perlu adanya strategi yang memenuhi kriteria berikut:

- 1) Relevan dengan tujuan pembelajaran.

¹¹Diterjemahkan dari

رشدي أحمد طعيمة ، المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغة أخرى،

(جامعة أم القرى : د.س) الجزء الأول ، القسم الثاني، ص. 424

⁹ Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok: Inisiasi Press, 2002) cet. 1, h. 181.

¹⁰ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini...*, h. 11.

- 2) Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
- 3) Mengembangkan kreatifitas siswa secara individu atau kelompok.
- 4) Memudahkan siswa memahami materi pelajaran. <http://image.slidesharecdn.com/peremuan3-130515173314-phpapp02/95/perkembangan-potensi-menyimak-20-638.jpg?cb=1368639315> Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.

- 5) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.¹²

Dunia anak PAUD dan TK adalah bermain. Oleh karena itu metode yang tepat digunakan adalah:

- a) Bermain. Bermain merupakan metode yang sangat relevan untuk anak usia dini. Adapun metode bermain yang bisa digunakan diantaranya adalah bisik berantai, cerita pendek, dan tebak-tebakan.
- b) Bernyanyi. Bernyanyi hampir disenangi oleh semua anak. Oleh karenanya mereka tidak merasa capek sekalipun dilakukan berulang-ulang sehingga mempermudah menghafal kosa kata. Agar lebih menarik metode ini bisa dengan menggunakan media seperti kaset atau CD.
- c) Bercerita. Anak-anak juga senang mendengarkan cerita. Hampir setiap mau tidur sebagian besar anak-anak minta diceritakan suatu kisah atau dibacakan cerita. Anak-anak juga sering menyimak cerita di TV seperti cerita zaman dahulu yang dikisahkan oleh kakek Aris dan Ara, cerita Upin dan Ipin, boboboy, dan lain-lain yang seakan tidak pernah membuatnya jenuh dan bosan.
- d) Menjawab pertanyaan. Setelah bercerita atau bernyanyi gurupun bisa mengajukan pertanyaan kepada anak tentang hal-hal

yang terkait dengan cerita atau nyanyian.

b. Keterampilan Berbicara

Anak-anak usia dini sudah pandai berbicara sekalipun tingkatannya berbeda-beda. Ada anak yang banyak bicara, ada yang biasa-biasa saja, ada pula yang pendiam. Guru dalam pembelajaran harus mengelola potensi-potensi tersebut se-hingga anak didik mampu meningkatkan keterampilan berbicara dengan lebih baik. Adapun metode yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Bercerita. Tidak sedikit anak yang sudah memiliki keberanian bercerita di depan teman-temannya. Guru bisa meminta anak-anak untuk bercerita pada teman-temannya misalnya, tentang apa yang dia senangi atau apa yang biasa mereka lakukan di rumah.

- (2) Bercakap-cakap.¹³

Bercakap-cakap yang dimaksud adalah bercakap-cakap antara guru dengan siswa agar percakapan bisa terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk anak usia dini metode ini bisa dilakukan dengan menggunakan media gambar untuk lebih menarik perhatian dan rasa senang siswa serta memusatkan perhatiannya.

Dalam meningkatkan keterampilan berbicara ini ada faktor lain yang harus menjadikan perhatian guru yaitu menumbuhkan keberanian anak. Hal ini bisa dilakukan dengan memuji anak, meyakinkan anak bahwa dia bisa, memberi hadiah anak, dan lain-lain.

Mengembangkan keterampilan bicara anak berarti juga menyunting bahasa anak. Anak-anak membutuhkan penyuntingan bahasa.¹⁴ Anak-anak banyak mendengar bahasa dari teman-temannya atau dari sinetron yang ada di televisi. Bintang sinetron yang berperan seb-

¹²<http://paudjateng.xahgs.com> diunduh 8 Mei 2016.

¹³<http://www.slideshare.net>. diunduh 12 Mei 2016.

¹⁴Jan Dargatz, *52 Cara Membangun Harga Diri dan Percaya Diri Anak*, diterjemahkan oleh Sanudi Hendra, dari judul asli *52 Simple Ways To Build Your Child's Self-Esteem & Confidence*, (Jakarta: Pustaka Tangga, 2007), h. 43.

agai orang jahat sering mengeluarkan kata-kata kasar, seperti bodoh, bego, kurang ajar, dan lain-lain sehingga anak-anak menirukannya. Ketika guru atau orang tua mengetahui anak menggunakan bahasa kasar tersebut, maka harus mengingatkannya bahwa bahasa tersebut tidak layak digunakan.

Menurut Alva Handayani seorang ahli psikologi dalam Nina Chaerani & Nurachmi bahwa bila anak memiliki kebiasaan bicara kotor berusia di bawah lima tahun, maka orang-orang yang ada disekitarnya dia sarankan untuk tidak mereaksi positif agar anak tahu bahwa kebiasaan itu tidak disukai. Namun bila anak sudah berumur lima tahun bisa dilarang sama sekali dan dicarikan alternatif untuk meluapkan emosinya. Apabila anak masih melakukannya bisa diberikan sangsisesuai yang disepakati.¹⁵

c. Keterampilan Membaca

Di antara tujuan pengembangan bahasa untuk anak usia dini adalah agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti membaca dan menulis.

Salah satu faktor yang berpengaruh pada perkembangan membaca anak usia dini ialah tersedianya bahan-bahan yang menuntun anak mengenali huruf-huruf. Kegiatan membaca yang dilakukan secara alamiah dalam suasana kehidupan sosial memiliki efektifitas yang tinggi untuk peningkatan kemampuan membaca pada anak.

Media yang berupa huruf-huruf, angka, dan gambar-gambar sangat membantu tugas guru di sekolah dalam mendorong siswa untuk mengenali huruf-huruf dan lingkungannya.

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak, agar anak berhasil membaca maupun menulis. Hal ini bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan

yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak.¹⁶ Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain:

(1) Kemampuan membedakan auditorial.

Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan menyimak. Karena anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.

(2) Kemampuan diskriminasi visual.

Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.

(3) Kemampuan membuat hubungan suara dengan symbol.

Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa huruf “d” disebut “de” dan menetapkan suara pada awal kata “daging”. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit di antara

¹⁵Nina Chaerani & Nurachmi, *Biarkan Anak Bicara*, (Jakarta: Republika, 2003), h. 114.

¹⁶Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 13.

ranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.

Menurut Glen membaca lebih efektif diajarkan pada anak usia empat tahun dari pada lima tahun, dan usia tiga tahun lebih mudah dari pada empat tahun. Jelasnya, semakin kecil usianya semakin mudah untuk belajar. Namun tentunya membutuhkan kesabaran yang lebih bagi guru dan orang tua untuk menghadapinya.¹⁷

Adapun media yang bisa digunakan diantaranya adalah *flashcard*, gambar, *puzzle*, dan lain-lain. Ada beberapa hal perlu diperhatikan dalam penggunaan *flash card* sebagai media belajar membaca.

- a) *Flash card* sebaiknya disusun dan dikelompokkan berdasarkan pada subyek yang sama.
- b) Untuk *flash card* yang bergambar, gambarnya harus berukuran cukup besar dan jelas.
- c) *Flash card* gambar hanya berisi 1 gambar untuk setiap kartu, tanpa latar belakang apapun.
- d) Ketika Anda menunjukkan kartu tersebut kepada anak Anda, usahakan tidak terlalu lama. Cukup sekitar 1 detik.
- e) Ketika anak Anda terlihat bosan, segera hentikan aktifitas belajar. Ingat, proses belajar jangan sampai dipaksakan dan jangan terlalu ingin cepat melihat hasil.
- f) Adakan kegiatan ini hanya ketika anak anda sedang baik perasaannya. Jangan sekali-kali mengadkannya ketika ia sedang lelah, sakit, atau rewel.
- g) Pastikan juga Anda sedang dalam keadaan senang ketika mengajarkan si kecil membaca. Dengan begini, suasana belajar-mengajar menjadi menyenangkan.
- h) Ketika anak Anda selesai mempelajari 1 set *flash card*, Anda bisa beralih ke set

berikutnya sehingga ia selalu mempelajari sesuatu yang baru.¹⁸

Untuk media gambar langkah-langkahnya bisa disamakan dengan *flash card* hanya saja media gambar bisa digunakan untuk anak yang belum menguasai macam-macam huruf abjad. Jadi mereka membaca gambar. Adapun *puzzle* lebih tepat digunakan untuk anak yang sudah mengetahui huruf.

Adapun metode pengembangan membaca untuk anak usia dini diantaranya adalah:¹⁹

(1) Pendekatan pengalaman bahasa.

Dalam pendekatan ini guru menggunakan kata-kata anak sendiri untuk membantunya belajar membaca. Kata-kata itu dapat berupa penjelasan suatu gambar atau suatu cerita pendek yang ada dalam suatu buku.

Mula-mula anak itu mengatakan kepada guru apa yang harus ditulis, dan guru menuliskan kata tersebut. Setelah beberapa waktu anak-anak dapat menyalin tulisan guru dan akhirnya dapat menulis kata-kata mereka sendiri. Membaca kata-kata mereka sendiri membantu anak-anak memahami bahwa kata yang tertulis adalah untuk komunikasi makna.

Jadi, kekuatan dari pendekatan pengalaman bahasa yang utama adalah dapat membuat anak menggunakan pengalaman mereka sendiri sebagai bahan utama pelajaran membaca. Keunggulan lain dalam pendekatan ini anak menggunakan pola bahasa mereka sendiri, mereka dapat membaca lebih efektif dari pada membaca pola bahasa yang ada dalam buku.

(2) Fonik

Metode ini mengandalkan pada pelaja-

¹⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak.*, h. 83.

¹⁸<http://umifadlah22.blogspot> diunduh 12 Mei 2016

¹⁹<http://www.kartubacaflashcard.com/> strategi dan metode pengembangan membaca anak usia dini diunduh 10 Mei 2016.

ran alfabet yang diberikan terlebih dahulu kepada anak-anak, mempelajari nama-nama huruf dan bunyinya. Setelah mempelajari bunyi huruf mereka mulai merangkum beberapa huruf tertentu untuk membentuk kata-kata. Contoh: b-a-b-a-b-a, b-e-b-e-b-e kemudian membentuk kata "babe".

Untuk memberikan latihan membaca kepada anak-anak dalam keterampilan ini, buku-buku cerita haruslah dipilih secara terencana, sehingga semua kata bersifat reguler, dapat dibunyikan.

(3) Lihat dan Katakan

Dalam metode ini anak-anak belajar mengenali kata-kata atau kalimat-kalimat keseluruhan, bukan bunyi-bunyi individu. Mereka memandang kata-kata, mereka mendengar kata itu diucapkan dan kemudian mereka mengulangi ucapan itu. Menurut Glen, mengajar membaca anak usia dini harus dimulai dengan mengeja yaitu pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat.²⁰ Sehingga banyak media yang menarik bisa di *download* untuk membuat anak lebih tertarik dan tidak cepat bosan untuk belajar membaca.

d. Keterampilan Menulis

Anak usia dini kebanyakan senang membuat coretan-coretan. Tembok rumah pun sering menjadi sasaran kesenangan tersebut. Terkadang orang tua tidak menyadari manfaat hal ini. Ini menandakan bahwa anak usia dini bisa di latih untuk menulis. Menurut Martini Jamaris dalam Ahmad Santoso, bahwa ada 5 perkembangan kemampuan menulis anak. Usia taman kanak-kanak, yaitu:

- 1) Tahap mencoret.
- 2) Tahap pengulangan secara linier.
- 3) Tahap menulis secara acak.
- 4) Tahap menulis tulisan nama

5) Tahap menulis tulisan pendek.²¹

Tahapan-tahapan tersebut berkembang secara hierarkhis sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Oleh karena itu cara mengajarkannya harus bertahap dan berkesinambungan.

Pertama, tahap mencoret. Anak sering membuat coretan-coretan di manapun dan dengan benda apapun. Pada tahap ini keterampilan yang penting dilatihkan di antaranya adalah memegang alat tulis dengan benar dan duduk yang benar. Pada saat anak membuat coret guru bisa membimbingnya untuk memadukan dengan warna-warna agar anak merasa senang sekaligus bisa membimbing anak untuk memilih warna-warna yang serasi.

Kedua, setelah anak mampu membuat coretan sembarangan kemudian dilatih membuat garis-garis secara linier. Anak perlu dibimbing membuat garis horisontal, garis tegak, garis miring, dan garis lengkung sebagai dasar untuk membuat huruf. Anak pada masa ini juga bisa dilatih menyambungkan titik-titik sehingga membentuk huruf atau bangun. Anak-anak biasanya senang bermain pasir. Untuk melatih jari tangannya bisa disiapkan hamparan pasir sebagai media latihan menulis dengan jari.

Ketiga, tahap menulis secara acak ini dilakukan lebih intens ketika anak sudah bisa menulis huruf. Anak diberi kesempatan untuk menulis huruf apa saja yang ia sukai sekalipun dengan rangkaian huruf-huruf yang tidak bisa dibaca.

Keempat, tahap menulis nama. Pada tahap ini tentunya anak sudah bisa membuat berbagai huruf abjad. Biasanya anak paling senang menulis namanya sendiri dan nama orang-orang terdekatnya seperti ayah, ibu, kakak, dan lain-lain.

Kelima, tahap menulis pendek. Anak pada tahap ini bisa dilatih menulis kalimat-kalimat pendek. Kalimat ini juga disusun dengan kata-kata pendek, seperti kata yang terdiri dari paling banyak tiga suku kata. Contohnya ayah duduk, ibu makan, adek menulis, dan lain-lain.

²⁰Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak...*, h. 84.

²¹*Ibid*, h. 92-93.

Mengajari anak untuk menulis sangat membutuhkan kesabaran dan strategi yang tepat, karena dunia anak adalah bermain belum bisa diajak berpikir seperti orang dewasa. Anak pada umumnya sangat enggan dengan belajar menulis karena dianggap sangat melelahkan. Belajar menulis berarti mengikuti pola-pola tertentu. Hal ini tentunya sangat mem-beratkan anak ketika tidak disiasati dengan strategi yang tepat sesuai dengan dunianya.

Hal yang paling penting untuk difahami dalam pembelajaran untuk anak usia dini antara lain adalah perkembangan berlangsung dalam kecepatan yang berbeda antara anak satu dan yang lain maupun antara wilayah perkembangan satu dengan yang lain pada individu anak yang sama.

Variasi individual paling tidak mengandung dua dimensi yaitu variabilitas yang terdapat di sekitar rata-rata atau sepanjang perkembangan normatif dan keunikan masing-masing orang sebagai individu. Setiap anak ialah pribadi yang unik dengan pola individu dan waktu pertumbuhan. Seperti halnya kepribadian individu, perangai, gaya belajar, dan pe-ngalaman serta latar belakang keluarga. Semua anak memiliki kekuatan masing-masing, kebutuhan dan minat.

Adanya harapan yang tinggi terhadap anak adalah penting tetapi harapan yang kaku mencerminkan tidak disdarunya kenyataan yang berbeda dalam per-kembangan dan pembelajaran individual sepanjang usia dini. Harapan seperti ini dapat berdampak negatif bagi anak dalam pembelajaran dan upaya memenuhi kebutuhan perkembangan.

C. Kesimpulan

Fungsi bahasa bagi anak usia dini adalah lebih dominan sebagai alat komunikasi lisan. Namun demikian empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sudah bisa dikembangkan melalui kegiatan bermain sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

Menyimak bisa dikembangkan dengan bermain serta berkomunikasi mereka bersama teman-teman mereka, atau menyimak cerita guru serta cerita anak-anak yang bisa diperoleh dengan mendownload. Berbicara bisa dikembangkan dengan cara bercerita dan mestimulus mereka dengan pertanyaan-pertanyaan menarik agar mereka menjawabnya. Membaca bisa dikembangkan secara bertahap dari membaca abjad, suku kata, kata, kemudian kalimat pendek. Keterampilan menulis bisa diajarkan bersamaan dengan membaca, namun memerlukan lebih banyak ke-sabaran guru atau orang tua. Keterampilan ini memiliki tahapan yang bersifat *hierarkhis*, oleh karena itu hendaknya diajarkan secara bertahap dan ber-kesinambungan.[]

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana Predana media Group, 2014 cet. 3
- Anita Yus, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011
- <http://paudjateng.xahgs.com> diunduh 8 Mei 2016.
- <http://tipsserbaserbi.blogspot.co.id/pengertian-karakteristik-anak-usia-dini.html> diunduh 13 Mei 2016.
- <http://umifadlah22.blogspot> diunduh 12 Mei 2016
- [http://www.kartubacaflashcard.com/strategi dan metode pengembangan membaca anak usia dini](http://www.kartubacaflashcard.com/strategi-dan-metode-pengembangan-membaca-anak-usia-dini) diunduh 10 Mei 2016.
- <http://www.slideshare.net> diunduh 12 Mei 2016.
- Jan Dargatz, *52 Cara Membangun Harga Diri dan Percaya Diri Anak*, diterjemahkan oleh Sanudi Hendra, dari judul asli *52 Simple Ways To Build Your Child's Self-Esteem & Confidencedence*, Jakarta: Pustaka Tangga, 2007
- Kuntjojo, "Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini," dalam <http://ebekunt.wordpress.com> diunduh 12 Mei 2016.

Masitoh dkk., *Strategi Pembelajaran TK*, Surakarta: Universitas Terbuka, 2009

Nina Chaerani & Nurachmi, *Biarkan Anak Bicara*, Jakarta: Republika, 2003

Nurbiana Dhieni, dkk. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009

Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press, 2002

رشدى أحمد طعيمة ● المرجع في تعليم اللغة العربية للناطقين بلغة أخرى ● (جامعة أم القرى :د.س) الجزء الأول ● القسم الثاني

Elementary!

Elementary!